

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Bin Abdul Halim Bin Abdussalam Bin Abdullah Bin Al-Kahdir Bin Muhammad Bin Al-Khadir Bin Ali Bin Abdullah Bin Taimiyah An-Namiri Al-Harrani Al-Damsyiqi Abu Al-Abbas Taqiyyuddin Syaikhul Islam¹ atau yang biasa disebut Ibnu Taimiyah dikenal sebagai sosok reformis besar Islam yang berani menghadapi pasukan Mongol. Ibnu Taimiyah lahir di Harran pada tahun 661 H / 1263 M, dari keluarga yang lekat dengan Mazhab Hambali. Beberapa anggota keluarganya dikenal sebagai ulama besar dalam Mazhab Hambali. Kakek Ibnu Taimiyah yakni Abdussalam Bin Abdullah Bin Khidir Abul Barakat (500-652 H)² merupakan seorang guru besar Mazhab Hambali dalam bidang Fikih dan Hadis. Ayah Ibnu Taimiyah yaitu Abdul Halim Bin Abdussalam (627-682 H) juga termasuk ulama besar Mazhab

¹ Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, terj; Ahmad Syaikhul, (Jakarta: Darul Haq, 2014), p. 874

² Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu*, terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), p. 18

Hambali.³ Tumbuh di lingkungan yang sedemikian rupa mempengaruhi pembentukan karakter, pikiran serta perasaan Ibnu Taimiyah menjadi seorang yang memiliki pendirian yang teguh terhadap ajaran Mazhab Hambali.

Pada tahun 656 H / 1258 M, pasukan Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan menyerbu Bahdad, melakukan pembantaian terhadap penduduk, para ulama, serta keluarga khalifah. Mereka juga memporak-porandakan bangunan dan menghancurkan buku-buku di perpustakaan besar Baghdad yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan Islam.⁴ Kejatuhan Baghdad sebagai pusat dunia Islam diikuti dengan jatuhnya berbagai wilayah Irak yang lain, terutama Moshul. Syam kemudian menjadi tujuan selanjutnya yang berusaha ditaklukkan oleh Mongol.

Harran yang merupakan kota yang menjadi gerbang masuk ke Syam dari arah Moshul menjadi sasaran invasi pasukan Mongol. Pasukan Mongol membantai serta menghancurkan

³ Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama...*, p. 780

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bagkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj; Doddy Rosyadi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), p. 313-328

Harran untuk kemudian menuju kota-kota besar di Syam seperti Halb, Hamah, Himsh dan Damaskus. Akibat dari invasi tersebut keluarga Ibnu Taimiyah pindah dari Haran ke Damaskus pada 667 H / 1268 M.⁵ Damaskus merupakan salah satu kota besar di Negri Syam (Syiria sekarang) dan termasuk kedalam wilayah kekuasaan Daulah Mamluk dibawah kepemimpinan Zhahir Baibars sejak tahun 658-676 H / 1260-1277 M.⁶

Sejak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sangat cerdas, ia sudah menguasai berbagai ilmu agama dengan mudah.⁷ Ayahnya, Abdul Halim yang menjadi guru pertama Ibnu Taimiyah dan mengajarkan tentang ilmu fikih hingga usianya 6 tahun. Setelah itu Ibnu Taimiyah banyak berguru kepada ulama-ulama besar di Damaskus. Pada tahun 682 H / 1282 M ayahnya, Abdul Halim yang merupakan guru besar di bidang Hukum pada Mazhab Hambali meninggal dunia. Sejak saat itulah Ibnu Taimiyah

⁵ Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyah: Rekam...*, 26

⁶ Syamzan Syukur dan Mastanning, *Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam*, (Jurnal Rihlah vol. 06 No. 1, 2018), p. 41-42

⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, terj; Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2003), p. 125

diangkat menjadi penggantinya⁸ diusianya yang baru menginjak 21 tahun.⁹

Hulagu Khan yang meninggal pada tahun 664 H / 1266 M digantikan oleh anaknya yang bernama Abaga Khan seorang pemimpin yang ambisius, serta pemimpin yang tegas seperti ayahnya. Abaga Khan meninggal pada 680 H / 1281 M, diusianya yang ke 50 tahun. Ia kemudian digantikan oleh Ghazan Khan.¹⁰ Sekitar Tahun 694 H / 1295 M, raja Mongol Ilkhanat Ghazan Khan mengumumkan dirinya memeluk Islam. Meski telah menyatakan dirinya masuk Islam, Ghazan Khan tetap berusaha menaklukkan Kesultanan Mamluk seperti yang dilakukan raja-raja Mongol terdahulu.

Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah* menyebutkan bahwa sebagian kaum muslimin enggan berperang melawan Mongol dengan alasan mereka sudah masuk Islam. Namun Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa

⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka...*, p. 25

⁹ M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), p. 228

¹⁰ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam; Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, terj; Fadli Bahri, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), p. 269-280

memerangi Mongol sama hukumnya dengan memerangi kaum Khawarij yang membangkang terhadap Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sufyan. Fatwa tersebut mendorong umat Islam untuk bangkit melawan Mongol Ilkhanat. Pasukan Mongol pun dikalahkan dalam Pertempuran Syaqqhab pada tahun 702 H / 1303 M.¹¹

Perang Syaqqhab merupakan salah satu pertempuran yang menyebabkan mundurnya pemerintahan Ghazan Khan di Dinasti Ilkhan. Pertempuran tersebut terjadi di Syam, pasukan muslim terdiri dari persatuan pasukan pimpinan Khalifah Dinasti Abbas, Sultan Dinasti Mamluk dan Ibnu Taimiyah, berhasil mengalahkan pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Ghazan Khan.¹²

Puncak perang Syaqqhab terjadi pada Ahad, 2 Ramadhan 702 H / 1303 M di sebuah daerah bernama Syaqqhab. Rangkaian peristiwanya telah terjadi sejak bulan Shafar tahun 700 H / 1300 M. Ketika desas-desus penyerangan pasukan Mongol terhadap Damaskus tersiar yang menyebabkan kepanikan dikalangan

¹¹ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam ...*, p. 281

¹² Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopesi Sejarah Islam*, terj; Arif Munandar Riswanto dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), p. 72

masyarakat Muslim Damaskus, Ibnu Taimiyah mulai menyerukan fatwa jihad, berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis guna menenangkan dan menguatkan hati masyarakat. Ibnu Taimiyah diutus oleh penguasa Damaskus guna mengajak Sultan Mesir, Sultan Nashir Muhammad Bin Qalawun agar berperang bersama melawan pasukan Mongol di Damaskus. Ibnu Taimiyah juga terjun langsung ke medan perang sebagai jendral bagi pasukan muslim.¹³

Keterlibatan Ibnu Taimiyah dalam Perang Syaqhab menunjukkan kualitasnya sebagai seorang ulama besar yang patut dihormati. Seorang ulama yang tidak hanya fasih dalam berdakwah mengenai pentingnya berjihad tetapi juga membuktikan diri untu terjun secara langsung dalam jihad. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterlibatan Ibnu Taimiyah dalam sebuah judul skripsi yaitu: **“Peran Ibnu Taimiyah Dalam Perang Syaqhab Tahun 699-707 H / 1300-1303 M”**

¹³ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam ...*, p. 285-286

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah?
2. Bagaimana terjadinya Perang Syaqqhab?
3. Bagaimana kontribusi Ibnu Taimiyah dalam Perang Syaqqhab di Tahun 702 H / 1303 M?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan masalah dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan riwayat hidup Ibnu Taimiyah
2. Menganalisa proses terjadinya Perang Syaqqhab
3. Menganalisa kontribusi Ibnu Taimiyah dalam Perang Syaqqhab pada Tahun 702 H / 1303 M

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul penelitian yakni “Peran Ibnu Taimiyah Dalam Perang Syaqqhab tahun 699-702 H / 1300-1303 M” maka diperlukan penjelasan mengenai kata “peran” “Ibnu Taimiyah” “Perang Syaqqhab” dan “tahun 699-702 H / 1300-1303 M”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “peran” diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, yang mempunyai pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, biasanya terdapat dalam sosok seorang pemimpin.¹⁴ Pemimpin yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah Ibnu Taimiyah yang merupakan sosok ulama besar Mazhab Hambali yang terlibat sebagai seorang jendral atau pemimpin pasukan pada Perang Syaqhab.

Kata “perang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, pemberontak).¹⁵ Menurut Carl Von Clausewitz, “perang” adalah suatu pertentangan antara kepentingan-kepentingan yang besar dan diselesaikan melalui pertumpahan darah. Carl Von Clausewitz berpendapat bahwa “perang” melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang saling berhadapan dimana masing-masing

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed-3*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), p.845

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 751

menggunakan kekuatan fisik mencoba memaksa pihak lain melakukan kehendaknya.¹⁶

Perang Syaqhab merupakan perang antara Pasukan Mongol dengan masyarakat Muslim Damaskus. Perang Syaqhab terjadi disebuah tempat bernama Syaqhab yang berjarak dua hari dari kota Damaskus. Rangkaian Perang Syaqhab dimulai sejak bulan Sya'ban, ketika Quthlugh Syah jendral kepercayaan Ghazan Khan dari Pasukan Mongol mulai bergerak menuju Damaskus. Pasukan Muslim dan Pasukan Mongol bertempur di wilayah gunung Ghabghab di Marj Ash-Shufr pada 2 Ramadhan 702 H / 1303 H.¹⁷

Pembatasan tahun antara tahun 699-702 H / 1300-1303 M dimaksudkan agar pembahasan fokus pada peristiwa perang Syaqhab. Tahun 699 H / 1300 M merupakan gerakan awal pasukan Mongol memasuki wilayah Damaskus melewati kota Hims. Tahun 702 H / 1303 M merupakan puncak Perang di

¹⁶ Willy F. Sumakul, *Falsafah dan Teori Perang Warisan Carl Von Clausewitz Yang Masih Relevan Sampai Saat Ini*, (Artikel dari www.fkpmar.org, diakses pada 23 Agustus 2020, pukul 07.35 WIB)

¹⁷ Muhammad Suhail Thaqqus, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk Di Mesir dan Syam*, terj. Maturi Irham & Abdul Majid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), p. 322

Syaqhab. Terjadi setidaknya tiga kali pertempuran selama periode tahun 699-702 H/1300-1303 M antara pasukan Mamluk dibawah komando Sultan An-Nashir menghadapi pasukan Mongol dibawah komando Ghazan Khan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dudung Abdurrahman. Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan penelitian, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan upaya pengumpulan sumber yang berkaitan dengan pembahasan, baik itu berupa buku-buku, kitab, skripsi, jurnal dan sebagainya. Dalam tahap heuristik ini, peneliti melakukan studi pustaka terhadap beberapa perpustakaan yakni Perpustakaan Pusat UIN Banten, Perpustakaan Kota Cilegon, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten serta beberapa buku koleksi pribadi.

Dari studi pustaka yang dilakukan, didapat beberapa sumber yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu:

Pertama kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* Jilid 19 karya Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Misbah, terbitan Pustaka Azzam, tahun 2013. *Kedua*, buku *Wajah Dunia Islam; Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern* karya Muhammad Sayyid Al-Wakil terjemahan Fadhli Bahri, terbitan Pustaka al-Kautsar tahun 2005. *Ketiga*, buku *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terjemahan Dody Rosyadi, terbitan Al- Kautsar tahun 2015. *Keempat*, buku *Ibnu Taimiyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu* karya Sha'ib Abdul Hamid terjemahan Irwan Kurniawan, terbitan Penerbit Citra tahun 2009. *Kelima*, buku *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk Di Mesir dan Syam* karya DR. Muhammad Suhail Thaqqus terjemahan H. Masturi Irham, Lc & H. Abdul Majid, Lc. terbitan Pustaka Al-Kautsar tahun 2018.

Selain itu penulis juga mencari sumber relevan melalui internet dan didapat beberapa sumber digital berupa *e-journal*

dan skripsi yang membahas tentang Ibnu Taimiyah, baik secara riwayat hidup maupun pemikirannya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik merupakan tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Setelah data-data yang telah terkumpul tahapan berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Dalam melakukan kritik intern, penyusun menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi, penulis dapat mengkategorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi yang terlibat langsung dengan kejadian sejarah atau seorang yang menyaksikan sendiri kejadian dari suatu peristiwa sejarah. Sementara sumber sekunder merupakan

kesaksian daripada siapapun yang tidak hadir pada suatu peristiwa sejarah yang dikisahkannya.

Dari buku-buku yang didapat oleh penulis, mengkategorikan kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* sebagai sumber primer. Diketahui bahwa Ibnu Katsir, sang penulis merupakan murid dari Ibnu Taimiyah, tokoh yang menjadi kunci pembahasan dalam skripsi ini.

Dalam kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* Jilid 19 karya Ibnu Katsir memuat peristiwa-peristiwa tahun 683-744 Hijriyah. Kronologi sejarah tahun 699-702 H, ketika peristiwa Perang Syaqhab terjadi termuat didalam kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* Jilid 19 ini.

Buku Wajah Dunia Islam; Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern karya Muhammad Sayyid Al-Wakil menjelaskan kronologi keterlibatan Ibnu Taimiyah dalam Perang Syaqhab. Dakwah jihad, fatwa memerangi Mongol, diplomasi dengan Ghazan Khan dan An-Nashir serta Ibnu Taimiyah menjadi panglima pasukan disebutkan dalam buku ini

Buku *Bagkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi ini menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Bangsa Mongol oleh Jengis Khan, hingga Mongol di era kepemimpinan Hulagu Khan dalam penaklukkannya terhadap wilayah Islam. Buku ini secara eksplisit menjelaskan alasan terjadinya Perang Syaqhab dan menjadi pendukung terhadap pendapat Ibnu Taimiyah mengenai kewajiban memerangi Mongol.

Buku *Ibnu Taimiyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu* karya Sha'ib Abdul Hamid secara khusus menjelaskan mengenai riwayat hidup Ibnu Taimiyah, latar belakang keluarga, kondisi sosial, politik serta keagamaan yang terjadi pada kehidupan Ibnu Taimiyah.

Buku *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk Di Mesir dan Syam* karya DR. Muhammad Suhail Thaqqus salah satunya membahas Dinasti Mamluk selama periode Sultan An-Nashir bin Qalawun. Buku ini menjadi pendukung dalam pembahasan Perang Syaqhab dari sisi politik Dinasti Mamluk.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Dalam tahap interpretasi ini peneliti berusaha memisahkan isi sumber antara yang dibutuhkan dalam penelitian atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis fakta yang ada agar diperoleh penafsiran yang objektif. Fakta-fakta yang telah didapat dari data yang telah didapat kemudian disatukan, supaya didapat satu kesatuan pola sejarah yang sesuai dengan judul penelitian.

Dari beberapa sumber-sumber terkait yang didapat, sering kali mengungkapkan rekonstruksi peristiwa yang berbeda. Oleh karena itu dalam tahap interpretasi ini, peneliti berusaha melakukan perbandingan terhadap data-data guna mengungkap peristiwa-peristiwa mana yang berlangsung dalam waktu yang sama.

Berdasarkan sumber-sumber data mengenai Ibnu Taimiyah yang telah terkumpul, peneliti berusaha menyatukan fakta-fakta terkait Ibnu Taimiyah guna merekonstruksi peristiwa yang menjadi bahan penelitian, yakni keterlibatan Ibnu Taimiyah dalam perang Syaqhab.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian dalam metode penelitian sejarah, Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Dalam tahap historiografi, peneliti berusaha memaparkan hasil rekonstruksi dari penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan analisis data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode historiografi moderen, dengan pendekatan sosial politik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dari penelitian skripsi ini disusun dalam lima bab dan disetiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah membahas mengenai Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karir serta Karya-karya Ibnu Taimiyah.

Bab III Perang Syaqhab membahas mengenai Keadaan Sosial Politik Syam, Latar Belakang Terjadinya Perang Syaqhab serta Proses Terjadinya Perang Syaqhab.

Bab IV Kontribusi Ibnu Taimiyah Dalam Perang Syaqhab Tahun 699-702 H / 1300-1302 M membahas mengenai Menyerukan Fatwa Hukum Memerangi Mongol, Menjadi Utusan Diplomasi serta Menjadi Panglima Pasukan Muslim

Bab V Penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.